



---

## TAMAN BACA CERIA SEBAGAI SUMBER LITERASI INFORMASI DIGITAL BAGI WARGA KELURAHAN BANDENGAN KOTA PEKALONGAN

### (CERIA READINGS PARK AS A SOURCE OF DIGITAL INFORMATION LITERACY FOR CITIZENS OF BANDENGAN VILLAGE, PEKALONGAN CITY)

Erwan Kustriyono<sup>1</sup>, Ida Ayu Panuntun<sup>2</sup>, Rizka Hayati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia<sup>2,3</sup> Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP  
Universitas Pekalongan

Jl. Sriwijaya No.3 Pekalongan

<sup>1</sup>Email: [erwan.unikal@gmail.com](mailto:erwan.unikal@gmail.com)

#### ABSTRAK

Kegiatan PkM ini bertujuan untuk memberikan solusi pelatihan dan pendampingan mengenai pembuatan katalog perpustakaan dalam rangka menuju taman Baca Ceria Kelurahan Bandengan Kota Pekalongan menjadi perpustakaan digital. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menjadikan mitra PkM sebagai sumber literasi informasi di era digital untuk warga Kelurahan Bandengan Kota Pekalongan, khususnya para pengunjung taman Baca Ceria yang terdiri dari anak-anak dan remaja. Mitra kegiatan PkM ini adalah petugas perpustakaan taman baca Ceria Kelurahan Bandengan Kota Pekalongan. Metode pelaksanaan kegiatan PkM dibagi dalam 4 tahap, yaitu sosialisasi, pelatihan, pendampingan dan evaluasi. Hasil dari kegiatan PkM ini adalah ditahap awal kegiatan sosialisasi dapat tersosialisasikan dengan baik. Dalam tahap pelatihan, mitra PkM dapat mengikuti pelatihan dengan baik dan lancar sehingga mereka bisa mendapatkan informasi dan pengetahuan terbaru mengenai cara pembuatan katalog dan literasi digital. Tak hanya selesai pada pelatihan, proses pendampingan dapat memperkuat pengetahuan dan keterampilan yang telah didapat dari pelatihan serta mendampingi mitra PkM dalam pelatihan. Hasil akhir dari tahap evaluasi menunjukkan bahwa mitra PkM menyatakan pengetahuan yang mereka miliki tentang pembuatan katalog serta pengetahuan tentang literasi digital mereka meningkat dan menyatakan bahwa kegiatan PkM ini dapat memberikan manfaat bagi mitra PkM.

**Kata Kunci:** PkM, literasi digital, pustakawan, taman baca ceria

#### ABSTRACT

*This Community Service activity aims to provide training and assistance solutions regarding the creation of library catalogs in the context of turning the Ceria Reading Park, Bandengan Subdistrict, Pekalongan City into a digital library. This activity also aims to make Community Service partners a source of information literacy in the digital era for the residents of Bandengan Subdistrict, Pekalongan City, especially visitors to Baca Ceria Park who consist of children and teenagers. The partners for this Community Service activity are the library staff at the Ceria Reading Park, Bandengan Village, Pekalongan City. The method for implementing Community Service activities is divided into 4 stages, namely*

*socialization, training, mentoring and evaluation. The result of this Community Service activity is that in the early stages of socialization activities can be socialized well. In the training stage, Community Service partners can participate in training well and smoothly so that they can get the latest information and knowledge regarding how to create catalogs and digital literacy. Not only does the training end, the mentoring process can strengthen the knowledge and skills that have been obtained from the training as well as accompanying Community Service partners in the training. The final results of the evaluation stage showed that Community Service partners stated that their knowledge about cataloging and knowledge about digital literacy had increased and stated that this Community Service activity could provide benefits for Community Service partners.*

**Keywords:** *Community Service, digital literacy, librarian, cheerful reading park*

## **PENDAHULUAN**

Literasi adalah suatu istilah yang harus melekat pada setiap individu. Literasi tersebut merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam mengolah dan memahami informasi yang masuk. Makna mengolah dan memahami informasi tersebut hanya sebatas kemampuan individu dalam membaca serta menuangkannya dalam bentuk tulisan. Namun demikian, perkembangan teknologi telah mampu memperluas pengertian dasar literasi menjadi makna konsep yang lebih luas. Menurut pernyataan (Subandiyah, 2015), literasi mengalami perkembangan dari makna sederhana menjadi makna yang kompleks. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kompleksitas makna literasi muncul dari perpaduan antara kata literasi dengan kata-kata lain, sebagai contoh literasi media, literasi informasi, dan lain-lain. Menurut (Pantiwati, 2017) literasi sains menjadi kunci dalam pendidikan pada usia 15 tahun. Berdasarkan pertanyaan di atas, maka dapat disimpulkan literasi merupakan suatu kemampuan yang perlu dikembangkan pada usia muda sebagai salah satu kunci keberhasilan pendidikan.

Perkembangan zaman dari tahun ke tahun membawa individu yang terlibat didalamnya untuk mengenal dan mampu menggunakan teknologi. Teknologi merupakan sebuah konsekuensi besar bagi negara yang menduduki peringkat berkembang maupun maju. Oleh karena itu, teknologi merupakan bentuk dukungan utama dalam berbagai bidang. Contoh dukungan tersebut adalah dalam kaitannya dengan literasi. Pendapat lain berasal dari (Mashuri, 2011), literasi merupakan kemampuan tidak hanya memahami rangkaian kata, akan tetapi memahami makna dari rangkaian kata tersebut.

Literasi digital adalah suatu kemampuan dalam mengolah dan memahami informasi dengan daya dukung berupa teknologi. Menurut pernyataan Hague (2010: 2), literasi digital adalah kemampuan individu dalam membuat dan berbagi mode dan bentuk yang berbeda untuk membuat, berkolaborasi, berkomunikasi secara efektif serta memahami bagaimana

dan kapan menggunakan teknologi yang baik untuk mendukung proses tersebut. Hal ini senada dengan apa yang dimaksud dengan istilah Literasi Informasi.

Literasi informasi atau yang lebih dikenal dengan sebutan melek informasi tersebut menuntut para pelaku yang terlibat untuk sadar akan sebuah pengetahuan atau wawasan baru. (Suwanto, 2015) tingkat pemahaman dalam literasi informasi harus memenuhi kriteria kapan kebutuhan informasi tersebut diperlukan, bagaimana cara menelusuri, mengevaluasi, menggunakan dan tentunya mengkomunikasikannya secara baik dan benar.

Pemerolehan informasi dapat dilakukan melalui berbagai media. Salah satunya adalah perpustakaan. Wafford dalam (Rokan, 2017), pengertian perpustakaan adalah perpustakaan. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perpustakaan adalah suatu bentuk organisasi sebagai sumber belajar yang mampu menyimpan, mengelola dan memberikan bahan pustaka baik dalam bentuk buku maupun non buku. Berbagai macam informasi tersedia di perpustakaan. Dengan kata lain, perpustakaan adalah sumber informasi. Berbagai macam perkembangan demi kemajuan perpustakaan banyak dilakukan, sebagai contoh perpustakaan masyarakat di kelurahan Bandengan, Kota Pekalongan.

Perpustakaan di kelurahan Bandengan tersebut telah menjadi salah satu sarana warga kelurahan Bandengan untuk mendapat pengetahuan. Layanan perpustakaan pada intinya dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kepuasan pengguna atau pemustaka (Kusumaningrum, 2019). Perpustakaan tersebut mampu menarik minat baca masyarakat sekitar. Animo baca masyarakat sekitar menjadi perhatian tersendiri bagi perkembangan perpustakaan. Para pengunjung perpustakaan kebanyakan adalah dari kalangan pelajar, yang terdiri dari anak-anak maupun para remaja yang tergabung dalam TPA, PAUD, anak SD, SMP, SMA dan karang taruna. Animo masyarakat terhadap perpustakaan masyarakat kelurahan Bandengan cukup besar, khususnya anak-anak. Pihak perpustakaan juga terkadang mengadakan kegiatan “Nonton Bareng” dengan menyediakan tontonan yang edukatif dan menjelaskan makna apa yang bisa didapat dari tontonan tersebut. Serta menyediakan akses internet secara gratis di perpustakaan masyarakat tersebut. Kegiatan ini tidak lepas dukungan aktif dan peran serta pengurus atau penanggungjawab perpustakaan masyarakat di Kelurahan Bandengan yang memiliki inisiatif untuk memberikan kegiatan dan pelayanan yang terbaik bagi pengunjung atau masyarakat.

Perkembangan perpustakaan masyarakat di Kelurahan Bandengan muncul dari beberapa komponen. Komponen yang dimaksud adalah pengurus perpustakaan yang pada praktiknya dilakukan oleh karang taruna secara bergantian dan tentunya dari masyarakat sebagai

pengguna. Namun demikian, permasalahan yang sering dihadapi oleh masyarakat ketika mencari informasi pada perpustakaan ini adalah mereka sering kesulitan dalam memilih informasi yang dibutuhkan, serta belum baik penataan katalogisasi buku fisik yang ada di perpustakaan ini. Saat ini, ketersediaan buku di perpustakaan tersebut hanya sebatas pada buku fisik. Tata kelola masih dilakukan secara konvensional. Konvensional yang dimaksud adalah perpustakaan hanya sebagai tempat penyediaan buku baca serta pengelola perpustakaan juga hanya sebagai fasilitator pelayanan dalam pencarian dan pendataan peminjaman buku fisik saja. Petugas pengelola belum mampu menjadi sumber literasi informasi secara maksimal. Era digitalisasi *library* merupakan salah satu tantangan besar bagi kemajuan perpustakaan. Komponen terdekat yang mampu memberikan jawaban atas permasalahan yang sering dihadapi warga ketika berkunjung di perpustakaan adalah SDM yang berperan disitu. Dalam hal ini SDM utama adalah pengurus perpustakaan. Pada kenyataannya masing-masing pengurus perpustakaan mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda sehingga perlu adanya pengetahuan tambahan sebagai dasar persamaan persepsi dalam mengelolaperpustakaan. Pustakawan desa harus mampu menjadi *pioneer* terdepan dalam literasi informasi. Mereka harus mempunyai bekal yang cukup dalam memilah dan memilih informasi.

Berdasarkan problematika yang muncul pada perpustakaan masyarakat Kelurahan Bandengan di atas, maka permasalahan tersebut menjadi prioritas utama bagi Tim PkM untuk menyelenggarakan program kemitraan masyarakat dengan upaya yang telah dilakukan adalah sosialisasi, pelatihan, pendampingan kepada pengurus perpustakaan masyarakat di Kelurahan Bandengan Kota Pekalongan tentang literasi informasi digital bagi masyarakat Kelurahan Bandengan.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan melalui empat tahap kegiatan. Tahap Sosialisasi adalah tahap awal yang telah dilakukan oleh Tim PkM pada kegiatan PkM ini. Tahap sosialisasi memiliki fungsi sebagai tahap dasar yang akan menunjang tahap-tahap berikutnya dan juga berfungsi sebagai tahap dimana tim PkM akan menjelaskan bagaimana pelaksanaan PkM kedepannya kepada mitra PkM. Tahap Pelatihan, setelah melakukan kegiatan sosialisasi sebagai tahap pertama, tahap selanjutnya yang telah dilaksanakan adalah tahap pelatihan. Tahap pelatihan merupakan salah satu inti dari kegiatan PkM ini karena dalam tahap ini, tim PkM memberikan pelatihan dan pengarahan kepada mitra PkM

mengenai materi literasi informasi digital, sehingga mitra PkM dapat menjadi sumber literasi informasi digital bagi warga kelurahan Bandengan. Tahap pendampingan adalah tahap dimana tim PkM mendampingi mitra PkM ketika mempraktikkan langsung ilmu yang telah diperoleh saat pelatihan. Tim PkM akan mendampingi mitra saat mitra memberikan penyuluhan kepada warga mengenai informasi literasi digital. Tahap evaluasi adalah tahap akhir dari rangkaian kegiatan PkM. Kegiatan evaluasi adalah kegiatan dimana tim PkM melakukan evaluasi terhadap jalannya kegiatan yang telah berlangsung.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di perpustakaan mandiri yang dikelola oleh masyarakat Kelurahan Bandengan, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan. Kelurahan ini merupakan kelurahan binaan Universitas Pekalongan. Sedangkan waktu yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari observasi, penulisan proposal, pelaksanaan kegiatan pengabdian dan pembuatan laporan serta publikasi kurang lebih enam bulan, dari bulan Agustus 2022 s.d. Januari 2023.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Tim Universitas Pekalongan telah dilaksanakan selama 6 bulan, yaitu bulan Agustus 2022 s.d. Januari 2023. Kegiatan tersebut telah memberikan hasil sebagaimana tujuan pelaksanaan pengabdian. Hasil dari kegiatan PkM ini adalah peningkatan kemampuan para pustakawan dalam pembuatan katalog perpustakaan menuju Taman Baca Ceria Kelurahan Bandengan Kota Pekalongan menjadi perpustakaan digital. Meningkatnya kemampuan para pustakawan memberikan dampak yang sangat besar dalam pengembangan perpustakaan yaitu sebagai sumber literasi informasi di era digital untuk warga Kelurahan Bandengan Kota Pekalongan.

Metode pelaksanaan PkM terdiri dari empat tahap. Keempat tahapan yang dimaksud adalah sosialisasi, pelatihan, pendampingan dan evaluasi. Keempat tahap tersebut telah terlaksana dengan lancar.

Tahap sosialisasi dilaksanakan sebanyak 2 kali. Sosialisasi yang pertama diadakan untuk melakukan pengenalan kepada para pustakawan Taman Baca Ceria di kelurahan Bandengan Kota Pekalongan dan menyatakan tujuan kegiatan PkM ini. Sosialisasi kedua dilaksanakan guna mengetahui menggali permasalahan mitra yang akan diberi solusi melalui kegiatan PkM ini. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dengan menggunakan metode pemaparan dan diskusi. Berdasarkan hasil dari tahap sosialisasi diperoleh informasi bahwa melalui pemahaman tentang kendala yang biasa dihadapi oleh para pustakawan dan

dilanjutkan pemberian gambaran solusi oleh Tim PkM. Pada tahap ini memberikan manfaat bagi pustakawan untuk mengukur kekurangan dan memahami secara umum pembuatan katalog dalam mendukung penyelenggaraan perpustakaan.

Langkah kedua dalam kegiatan PkM ini adalah pelatihan. Pelatihan pada rangkaian kegiatan PkM ini dilaksanakan sebanyak dua kali. Pelatihan tersebut meliputi pelatihan mengenai digital library dan perpustakaan sebagai pusat literasi digital. Dengan diadakannya pelatihan, mitra PKM diharapkan akan memiliki bekal sebagai solusi permasalahan yang dihadapi. Dalam pelatihan ini, Tim PKM mengundang pakar dalam dunia perpustakaan sebagai pemateri utama. Pada kesempatan tersebut pemateri memberikan wawasan mengenai digital literasi dan bagaimana cara membuat katalog buku sebagai sumber informasi pada perpustakaan. Pada waktu yang berbeda pemateri memberikan praktik secara langsung bagaimana membentuk perpustakaan menjadi perpustakaan berbasis digital. Selain itu, pemateri juga memberikan pelatihan secara langsung untuk membuat katalog secara tepat. Hasil pelaksanaan pelatihan ini sangat mendukung tercapainya tujuan PkM.

Pelatihan dengan menghadirkan pakar pengelola perpustakaan dapat memberikan wawasan pustakawan Taman Baca Ceria dalam hal digital literasi dan metode rinci pembuatan katalog. Wawasan digital literasi dimantapkan untuk menyongsong berbagai bidang berbasis IT, sebagai contoh dalam penyelenggaraan perpustakaan. Namun demikian, penguatan kemampuan pustakawan sebagai bekal dalam administrasi juga diperlukan. Oleh karena itu, pemberian pelatihan pembuatan katalog juga diperlukan. Hasil dari kegiatan ini, memberikan solusi dan wawasan bagi para pustakawan.

Tahap ketiga adalah pendampingan. Tahap pendampingan dilakukan guna mendampingi mitra PkM menerapkan apa yang telah dipelajari selama pelatihan. Pendampingan dilaksanakan dua kali. Pendampingan pertama adalah pendampingan mengenai *digital library*, dengan praktik pembuatan katalog perpustakaan. Tim PkM mendampingi mitra PkM dalam membuat katalog perpustakaan sehingga diharapkan dengan adanya katalog, jalan menuju perpustakaan digital pun lebih mudah karena informasi mengenai buku-buku telah tercatat dengan baik. Pendampingan hari pertama berjalan lancar. Mitra PKM aktif bertanya dan berdiskusi kepada tim PkM mengenai pembuatan katalog digital. Setelah melakukan pendampingan, mitra PkM dapat membuat dasar katalog perpustakaan. Pendampingan yang kedua adalah mengenai perpustakaan sebagai sumber literasi digital. Tim PkM mendampingi mitra dalam mempraktikkan pengetahuan mengenai perpustakaan sebagai sumber literasi informasi digital. Pelaksanaan pendampingan pada hari kedua juga telah berjalan secara lancar.

Berdasarkan kegiatan pendampingan tersebut, pustakawan dari Taman Baca Ceria dapat mencoba membuat katalog sendiri untuk mendata buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut, serta manfaat secara langsung ketika para pustakawan terlibat dalam pendampingan adalah para pustakawan mendapat kesempatan bertanya apabila mengalami kesulitan dalam pembuatan katalog..

Langkah terakhir dalam metode kegiatan PkM ini adalah evaluasi. Tahap evaluasi adalah tahap dimana tim PkM mencoba mengevaluasi hasil kegiatan PkM apakah tercapai sesuai target atau tidak. Tahap evaluasi dilakukan dengan melaksanakan diskusi dengan mitra mengenai manfaat yang didapat kegiatan PkM serta penyebaran kuesioner kepada mitra mengenai bagaimana manfaat kegiatan PkM bagi mitra. Berdasarkan hasil evaluasi yang diberikan kepada warga kelurahan Bandengan, maka diperoleh hasil bahwa pelaksanaan PkM mampu meningkatkan pengetahuan warga dalam memanfaatkan perpustakaan Taman Baca Ceria sebagai sumber informasi. Hasil tersebut jelas dari perbandingan hasil pre observasi dan post observasi. Berikut hasil data para pustakawan:

**Tabel 1.** Hasil Evaluasi Pre dan Post Observasi Kemampuan Pustakawan

No.	Aspek	Pre Obs.	Post Obs
1.	Kemampuan pustakawan dalam menjelaskan manfaat perpustakaan	Kurang	Baik
2.	Kemampuan pustakawan dalam menginformasikan tata letak buku	Kurang	Sangat Baik
3.	Kemampuan pustakawan dalam melakukan pengadministrasian buku perpustakaan	Sangat kurang	Sangat Baik
4.	Kemampuan pustakawan dalam pembuatan katalog buku sesuai jenisnya	Sangat kurang	Sangat Baik

Berdasarkan table di atas, maka menguatkan kesimpulan bahwa data kemampuan para pustakawan di Taman Baca Ceria meningkat setelah mengikuti PkM yang diselenggarakan oleh Tim PkM Universitas Pekalongan. Rangkaian kegiatan PkM memberikan manfaat dengan bukti meningkatnya kemampuan para pustakawan.

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan kegiatan PkM bagi warga kelurahan Bandengan kota Pekalongan berjalan dengan lancar dan dapat memberikan manfaat bagi warga. Melalui kegiatan ini, ditemukan adanya peningkatan pemahaman warga terkait berbagai macam sumber literasi informasi

digital. Kegiatan pengabdian ini memberikan wawasan warga dalam memilah dan memilih informasi.

### **REKOMENDASI**

Temuan pada kegiatan PkM menjadi rekomendasi bagi pemerintah setempat untuk dapat melakukan kegiatan serupa. Adapun tujuan kegiatan tersebut adalah untuk semakin menambah wawasan para pustakawan desa dalam meningkatkan keahlian dalam mengelola perpustakaan digital.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terimakasih disampaikan kepada 1) Rektor Universitas Pekalongan, 2) Seluruh tenaga administrasi kelurahan Bandengan, 3) Ka. LPPM Universitas Pekalongan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- B, M. (2017). Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa). *Jurnal Manajemen Pendidikan, 1*(2).
- Hamda, N. (2014). Masyarakat dan Sosialisasi. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, 12*(22).
- Kusumaningrum, dkk. (2019). Pendampingan Pengelolaan Perpustakaan untuk Mendukung Gerakan Literasi Sekolah. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat, 2*(3), 164–169.
- Mashuri, I. (2011). Implementasi Literasi Informasi di Sekolah. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan, 3*(1).
- Pantiwati, Y. (2017). Kemampuan Literasi dan Teknik Asesmen Literasi. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL III TAHUN 2017 “Biologi, Pembelajaran, Dan Lingkungan Hidup Perspektif Interdisipliner.”*
- Rahmawati dan Kisworo. (2017). Peran Pendamping dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Program Harapan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, 1*(2).
- Rokan, M. (2017). Manajemen Perpustakaan Sekolah. *IQRA ; Jurnal Perpustakaan Dan Informasi, 11*(1).
- Subandiyah, H. (2015). Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya, 2*(1).
- Suwanto, S. A. (2015). Analisis Literasi Informasi Pemakai Taman Bacaan Masyarakat. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan, 3*(1).
- Wahyuningsih, S. (2019). Pengaruh Pelatihan dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Karyawan. *Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa, 13*(2).